

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Kurikulum yang digunakan sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinilai masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. KTSP dinilai belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Standar penilaian KTSP dinilai belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi. Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan pasal 35 UU nomor 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Kemendikbud 2012).

Permasalahan pendidikan yang muncul membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil analisis PISA (Program International Student Association) menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6 (Kemendikbud 2013). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa

pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Perubahan kurikulum memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi domain yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Rancangan Kurikulum 2013 menyebutkan adanya pengurangan mata pelajaran di tingkat SD dan SMP. Perubahan lain yaitu penambahan jam pelajaran, komponen kurikulum seperti buku teks dan pedoman disiapkan pemerintah, adanya integrasi mata pelajaran IPA dan IPS di tingkat SD, serta rencana penjurusan lebih awal di tingkat SMA (Kemendikbud 2012).

Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 mengundang berbagai pendapat dari berbagai pihak. Pihak yang kurang sependapat dengan perubahan kurikulum menganggap perubahan terlalu tergesa-gesa. Evaluasi penerapan kurikulum sebelumnya (KTSP) penting lebih dahulu dilakukan agar dapat menjadi panduan menyusun serta implementasi kurikulum baru. Fakta di sekolah menunjukkan banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan KTSP, namun sekarang harus mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang memiliki prinsip mengintegrasikan banyak materi. Hasil observasi yang dilakukan ditemukan banyak guru yang belum mengenal mengenai kurikulum baru. Sebagian besar guru mengetahui perubahan kurikulum justru dari media masa atau media online. Kurangnya keterlibatan guru dalam sosialisasi Kurikulum 2013 membuat berbagai pihak menganggap implementasi Kurikulum 2013 tidak akan berjalan mulus.

Disisi lain, pihak yang mendukung perubahan kurikulum menganggap perubahan tersebut perlu untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman. Bila kurikulum tidak diubah, lulusan yang dihasilkan adalah lulusan usang yang tidak terserap di dunia kerja Selain itu pemerintah melakukan beberapa hal untuk menanggapi permasalahan dalam implementasi kurikulum baru. Pemerintah

melakukan uji publik melalui dialog tatap muka di beberapa daerah, secara online di website kemendikbud, dan secara tertulis yang dikirim ke beberapa perguruan tinggi dan dinas pendidikan. Selanjutnya, diadakan sosialisasi di berbagai kota besar mengenai implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil uji publik yang dilakukan 29 November -25 Desember 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui implementasi kurikulum 2013. Sebanyak 71 % responden menunjukkan setuju terhadap justifikasi dan SKL kurikulum 2013. Selain itu sebanyak 81 % responden menyetujui mengenai penyiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud 2012).

Berbagai pendapat yang berkembang dengan adanya perubahan kurikulum menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam perubahan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Yusuf (2007) menyatakan dalam implementasi KTSP, kesiapan sekolah mencakup kesiapan materiil dan non materiil. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah, kesiapan anggaran pendidikan, dan terakhir kesiapan guru. Hal tersebut sedikit berbeda dengan kesiapan dalam implementasi kurikulum 2013 yang tidak berdasarkan tingkat satuan pendidikan.

Sikdiknas (2012) menyatakan sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Faktor penentu pertama yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Faktor penentu kedua yaitu faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Setelah direncanakan hingga diterapkannya kurikulum 2013, banyak guru-guru yang memberi respon. Ada yang mengeluh dan bingung dan ada yang merasa kesulitan dalam penerapannya. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah penyusunan RPP mengenai Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Mereka bingung bagaimana cara mengajarnya dan

penilaiannya. Hal ini dikatakan oleh Retno Lityarti, Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia. Menurut Retno, hal itu dikeluhkan oleh para guru karena mereka belum dilatih dan tidak ada buku selain tiga mata pelajaran itu. Selain itu dokumen silabus final juga belum diterima para guru, padahal membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dasarnya adalah silabus. Beragam tanggapan dari guru-guru, pemerhati pendidikan, dan masyarakat telah timbul sejalan dengan dilaksanakannya kurikulum 2013 (Nashrillah, 2013).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh optimis dengan implementasi Kurikulum 2013 pada tahun 2014 dengan segala keterbatasannya, karena siswa, guru, kepala sekolah, komite, dan orang tua sudah disensus tentang kurikulum itu. Dari hasil sensus monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum sebelum pendampingan dan sesudah pendampingan, beliau optimis dengan rencana implementasi di 2014. Hal ini dikatan di Gedung Pascasarjana Terapan PENS-Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tanggal 24 Desember 2013 pada acara seminar kurikulum 2013. Menurut beliau, hasil dari sensus yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 6300 sekolah di seluruh provinsi telah menerapkan Kurikulum 2013, sensus ini ditujukan ke kepala sekolah, guru, pengawas, komite sekolah, orang tua, serta murid. Kurikulum baru yang dilaksanakan sejak tahun ajaran 2012/2013 itu bertujuan mencetak siswa dengan tiga kompetensi yakni kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan, dan kompetensi sikap (Kemendikbud,2013).

Ketika penulis melakukan observasi di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, penulis melakukan wawancara terhadap dua orang guru kimia tentang kurikulum 2013. Dari hasil wawancara ternyata guru tersebut mengeluhkan kurikulum 2013, karena terlalu rumit untuk dilakukan, baik dalam hal proses pembelajaran, maupun penilaian terhadap hasil belajar. Guru di SMA Negeri I Percut Sei Tuan juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian, sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteri Ketuntasan Minimum) yaitu 75. Selain itu guru-guru juga mengatakan kurangnya sosialisasi tentang kurikulum 2013 menyebabkan kesulitan dan kurang pemahannya mereka tentang kurikulum 2013.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013. Penelitian ini akan mengkaji kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul **“Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri I Percut Sei Tuan”**.

1.2. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini yang akan menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesiapan guru kimia dalam melaksanakan kurikulum 2013.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah kesiapan guru-guru kimia dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri I Percut Sei Tuan.
2. Bagaimanakah hubungan kesiapan guru Kimia dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan Ruang lingkup permasalahan yang telah dikemukakan maka banyak masalah yang dapat muncul dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang diteliti lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Kesiapan guru menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran kimia di kelas X SMA Negeri I Percut Sei Tuan dan kesiapan guru kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X yang akan dilihat dari hasil belajar kognitif ujian akhir semester genap.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kesiapan guru menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Kimia di SMA Negeri I Percut Sei Tuan.
2. Menganalisis kesiapan guru dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa di SMA Negeri I Percut Sei Tuan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Bagi Dinas Pendidikan
Memberikan informasi mengenai kesesuaian kompetensi guru dan kesiapan guru mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan sesuai dengan kondisi daerah setempat.
2. Bagi Guru
Memberikan bahan masukan pada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam pembelajaran dan kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum 2013.
3. Bagi Peneliti
Memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesiapan guru terhadap tuntutan Kurikulum 2013. Sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan mengenai kesesuaian, kompetensi dan kesiapan guru terhadap tuntutan kurikulum.

1.7. Definisi Operasional

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka agar penelitian dapat lebih terfokus perlu dilakukan pendefinisian beberapa istilah, yaitu

1. Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. (Mulyasa,2013).

2. Kesiapan guru adalah pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 dapat menunjukkan seberapa besar kesiapan guru mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pemahaman guru yang diteliti meliputi pengetahuan mengenai alasan pengembangan, aktualisasi informasi, struktur dan strategi pengembangan, dan respon terhadap perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013.
3. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris yang diperoleh melalui suatu penilaian (Hamalik, 2003).